

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian perbedaan tingkat stres akademik antara siswa program pendidikan akselerasi dan program pendidikan reguler di SMP Negeri Wonogiri.

6.1 Tingkat stres akademik pada siswa program pendidikan akselerasi di SMP Negeri Wonogiri

Pada tingkat stres akademik siswa program akselerasi di SMP Negeri 1 Wonogiri, berdasarkan penelitian dan analisa data yang telah dilakukan pada 44 responden siswa program akselerasi di dapatkan mean sebesar 70.1818 dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran yaitu 6.84130. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat stres akademik siswa akselerasi di kategorikan dalam rentang stres sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terdapat beberapa analisa yang dapat dilihat. Program Percepatan (Akselerasi) adalah pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya (Depdiknas, 2003). Hal ini berhubungan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa akselerasi yang masih kurang beradaptasi dengan lingkungan yang menuntunnya untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari waktu normal yang diperlukan teman seusianya.

Jika dilihat dari hasil analisa data penelitian, rentang nilai rata-rata 70.1818 dan masuk dalam kategori stres sedang ini menunjukkan bahwa banyak

anak-anak yang masuk pada program akselerasi cenderung mengalami gangguan emosi dan cenderung stres karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi akan sangat berbeda dengan teman-teman yang ada dalam kelas reguler karena waktu mereka akan lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri pada program pendidikan akselerasi di dapatkan hasil sebanyak 27 (61,37%) siswa perempuan dan 17 (38,63%) siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa stres sedang yang di alami oleh siswa program pendidikan akselerasi di dominasi oleh siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aggola & Ongori (2009) yang menunjukkan bahwa tingkat stress pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Sebagian besar siswa program pendidikan akselerasi berusia 13 tahun yaitu sebanyak 28 (63,63%) siswa dan 14 tahun sebanyak 16 (36,37%) siswa. Kecenderungan siswa yang mengalami stres sedang di dominasi oleh siswa yang berusia 13 tahun. Hal ini disebabkan oleh tingkat adaptasi siswa akselerasi yang kurang yang dialami oleh siswa akselerasi 1 (PPB 1) SMP Negeri 1 Wonogiri pada tahun pertama. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Desmita (2010) masa transisi setelah siswa lulus seleksi program akselerasi, dan mulai mengikuti kelas ini cenderung terlihat pada 3 bulan pertama, mereka mengalami suasana stress. Apalagi bila ada guru yang tanpa basa-basi langsung melakukan akselerasi tanpa pemanasan terlebih dahulu. Siswa akan terkejut dengan cepatnya materi yang diberikan.

Hasil ini juga dapat dikarenakan semakin tinggi usia maka pengetahuan dan pengalaman akan bertambah, yaitu pengetahuan dan pengalaman tentang coping siswa yang tepat pada masa lalu membuat siswa mudah beradaptasi dengan stresor yang baru. Selain itu, perkembangan coping terhadap stresor juga lebih baik sehingga mereka cenderung lebih tenang dan mampu berpikir logis untuk mengatasi stresor yang muncul seiring dengan bertambahnya usia siswa. Usia berhubungan dengan psikologi seseorang, yaitu semakin tinggi usia maka semakin baik tingkat kematangan emosi siswa serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan (Rasmun, 2004).

Siswa kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Wonogiri sebagian besar memiliki rentang IQ sebesar 131-140. Menurut Goleman dalam Diana 2011, khusus pada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat.

Hasil penelitian lain yang didapatkan di SMP Negeri 1 Wonogiri, terdapat 91% dari keseluruhan siswa akselerasi mengalami stres sedang. Stres dapat terlihat dari berbagai respon yaitu respon fisiologis, respon psikologis, kognitif dan emosional. Namun berdasarkan penelitian, respon emosional stres akademik yang paling sering muncul pada siswa akselerasi. Stres dalam rentang sedang ini dapat menimbulkan gejala, antara lain mudah marah, bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, sulit untuk beristirahat, merasa lelah karena cemas, tidak sabar ketika mengalami penundaan dan menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, mudah tersinggung, gelisah, dan

tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi ketika sedang mengerjakan sesuatu hal, tugas sekolah.

Hal ini sesuai dengan Field dalam Ashori 2009, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seluruhnya berfokus pada dimensi, misalnya; kecemasan, citra diri sikap dan depresi yang semuanya menyatakan bahwa siswa berbakat tinggi mempunyai konsep positif terhadap akademik, akan tetapi mempunyai perilaku sosial yang negatif.

Dalam penatalaksanaannya, stres yang dialami oleh sebagian besar siswa masih dalam kategori stres sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masih dapat mengontrol situasi atau penyebab munculnya stres dari berbagai macam tuntutan akademik.

Tetapi meskipun sebagian besar siswa dapat mengontrol situasi atau penyebab munculnya stres, menurut Kusuma (2008), adanya hubungan yang negative dan signifikan antara penyesuaian diri sosial dengan stres pada siswa akselerasi, semakin tinggi penyesuaian diri sosial maka semakin rendah stres yang dialami siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa akselerasi di SMP Negeri 1 Wonogiri koping penyesuaian dirinya masih kurang karena tingkat stres sebagian siswa masih dalam kategori sedang.

6.2 Tingkat stres akademik pada siswa program pendidikan reguler di SMP Negeri 1 Wonogiri

Pada tingkat stres akademik siswa program reguler di SMP Negeri 1 Wonogiri berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 213 responden siswa program reguler di dapatkan mean sebanyak 66.0469 dan standar deviasi sebagai ukuran penyebaran yaitu 6.71085. Dari hasil penelitian tersebut dapat

disimpulkan bahwa tingkat stres akademik siswa reguler di kategorikan dalam rentang stres sedang.

Ada beberapa hal yang dapat dianalisa pada hasil penelitian, program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggarannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Sebagai nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (2002), bahwa program reguler merupakan keseluruhan dari satuan-satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional.

Berbeda halnya dengan program pendidikan akselerasi, program pendidikan reguler lama waktu belajarnya standar dan dianggap cukup untuk menyelesaikan kurikulum sekolah tanpa harus dituntut kemampuan intelejensi diatas rata-rata seperti akselerasi.

Jika di kaitkan dengan hasil analisa data siswa program pendidikan reguler dengan jumlah rata-rata 66.0469 dan masuk dalam kategori sedang, stres akademik siswa program reguler dikaitkan dengan berbagai faktor. Diantaranya adalah dalam proses pengajaran siswa yang cenderung heterogen yaitu kemampuan siswa dalam satu kelas berbeda-beda sehingga siswa yang kemampuan intelejensinya diatas rata-rata teman sekelasnya akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa akan cenderung bosan dan mengganggu teman disekitarnya. Sehingga fenomena seperti itu

dapat menggiring siswa dalam kecenderungan mengalami stres di lingkungan sekolah.

Siswa SMP adalah individu yang berada pada usia remaja awal, dimana dengan perubahan yang terjadi pada masa transisi ini tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalaninya. Pada masa ini, siswa SMP juga akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik yang memerlukan kesiapan akademik yang matang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri pada program pendidikan reguler di dapatkan hasil sebanyak 123 (57,75%) siswa perempuan dan 90 (42,25%) siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa stres sedang yang di alami oleh siswa program pendidikan reguler di dominasi oleh siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aggola & Ongori (2009) yang menunjukkan bahwa tingkat stress pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Sebagian besar siswa program pendidikan reguler berusia 14 tahun yaitu sebanyak 158 (74,17%) siswa dan 13 tahun sebanyak 55 (25,83%) siswa. Kecenderungan siswa yang mengalami stres sedang di dominasi oleh siswa yang berusia 14 tahun. Hal ini dikarenakan responden yang digunakan pada penelitian kelas program reguler sebagian besar adalah kelas VIII yang sebagian besar berusia 14 tahun yang masuk dalam kategori stres akademik sedang.

Stres dapat terlihat dari berbagai respon yaitu respon fisiologis, respon psikologis, kognitif dan emosional. Namun berdasarkan penelitian, respon emosional stres akademik yang paling sering muncul pada siswa reguler. Stres dalam rentang sedang ini dapat menimbulkan gejala, antara lain mudah marah,

bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, sulit untuk beristirahat, merasa lelah karena cemas, tidak sabar ketika mengalami penundaan dan menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, mudah tersinggung, gelisah, dan tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi ketika sedang mengerjakan sesuatu hal, tugas sekolah. (Wahyuningsih, 2010)

6.3 Perbedaan tingkat stres akademik antara siswa program pendidikan akselerasi dan reguler di SMP Negeri 1 Wonogiri

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan Pada pengamatan Tingkat Stres Akademik didapatkan t-hitung sebesar 3,709 dengan p value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata (H_0 ditolak) antara siswa Kelas Akselerasi dan siswa Kelas Reguler karena nilai t hitung (3,709) lebih besar dari t tabel (1,969) atau p value (0,000) lebih kecil dari alpha 5% (0,050). Nilai p value sebesar 0,000 menjelaskan bahwa terdapat kesalahan sebesar 0,0% untuk menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut atau dengan kata lain yaitu tingkat kepercayaan dalam menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut adalah sebesar 100,0%.

Rata-rata Tingkat Stres Akademik siswa Program Akselerasi adalah 70,1818 dan rata-rata Tingkat Stres Akademik siswa Program Reguler adalah 66,0469. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa Kelas Akselerasi memiliki Tingkat Stres Akademik lebih tinggi daripada siswa Kelas Reguler.

Hal ini berarti bahwa respon stres yang di timbulkan oleh siswa program akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa program pendidikan reguler. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Wahyuningsih (2010) yaitu bahwa

siswa yang belajar di kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung rata-rata mengalami masalah seperti kejenuhan dalam belajar, terbebani dengan tugas-tugas yang berat, lelah dengan padatnya aktivitas sehingga sering menjadi lebih mudah marah (emosi), merasa lebih eksklusif dibanding siswa kelas reguler, lingkungan pertemanan yang sedikit, kurang bisa bersosialisasi di sekolah, merasa ada tuntutan dari orang tua untuk menjadi yang terbaik, merasa cemas dengan persaingan ketat di sekolah, serta terbebani dengan harapan teman-teman dan guru bahwa siswa akselerasi harus selalu berprestasi dan membanggakan sekolah.

Jika dibandingkan dengan siswa kelas reguler, dorongan yang terus-menerus untuk berprestasi akan menimbulkan tingkat stres yang dapat diterima, dan pada akhirnya siswa akselerasi akan kehabisan energi (burnout) karena tekanan-tekanan yang ada. Akibat stres pada siswa akselerasi dapat mengakibatkan munculnya beberapa gangguan baik psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis, stres pada siswa akselerasi dapat termanifestasi dalam bentuk kecemasan. Salah satu yang dapat diamati adalah kecemasan komunikasi ini terlihat dari kecanggungan mereka ketika berbicara dengan orang tua ataupun temannya. Secara fisiologis, stres dapat memicu turunnya ketahanan dan munculnya berbagai gangguan fisik pada siswa akselerasi (Desmita, 2010).

Seperti halnya beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Menurut (Gusniati dalam Desmitra 2010) terhadap peserta didik pada salah satu sekolah menengah pertama unggulan di Jakarta mengemukakan adanya fenomena stres yang dialami peserta didik di sekolah. Sekitar 40,74% peserta merasa terbebani dengan keharusan mempertahankan peringkat sekolah, 62,

96% peserta didik merasa cemas menghadapi ujian semester, 82,72% peserta didik merasa takut mendapat nilai ulangan yang jelek, 80,25% merasa bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak dan 50,62% peserta didik merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah. Anak-anak program *non-reguler* cenderung mengalami *academic stres* karena mendapat beban studi yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

6.4 Implikasi Terhadap Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa program akselerasi pada siswa SMP Negeri 1 Wonogiri lebih tinggi tingkat stres akademiknya daripada program reguler. Hal ini dikarenakan lama waktu belajar dari kelas akselerasi yang hanya dua tahun, yaitu lebih cepat dari kelas reguler. Sedangkan kurikulum yang diberikan kepada dua program itu pun sama. Sehingga, siswa program akselerasi dituntut untuk lebih ekstra dalam menyelesaikan masa belajarnya. Selain itu, anggapan bahwa siswa akselerasi memiliki tingkat intelegensi diatas rata-rata juga membuat siswa tersebut mendapat tekanan dari orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar untuk lebih berprestasi juga dapat menimbulkan beban bagi siswa.

Jadwal yang padat, tugas yang menumpuk serta kebutuhan – kebutuhan non akademik, misalnya kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah menuntut siswa akselerasi untuk berusaha memenuhi dan menyelesaikan semuanya. Sedangkan pada usia sekolah menengah pertama atau pada usia remaja awal, siswa juga harus mulai belajar bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya. Jika waktu yang mereka miliki hanya berfokus pada kepentingan

akademik, maka proses tumbuh kembang pada usia remaja awal tersebut juga tidak akan terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperlukan peranan perawat yang berfokus pada sekolah dan orang tua siswa yaitu memberikan penyuluhan dan edukasi tentang intervensi yang akan dilakukan dalam menangani siswa ataupun anaknya yang mengalami stres akademik agar respon yang ditimbulkan tidak merugikan siswa tersebut dan lingkungannya terlebih mengganggu kelanjutan dari respon fisiologis, psikologis, kognitif dan emosinya.

6.5 Keterbatasan Penelitian

1. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif yang hasil penelitiannya cepat diketahui yaitu tingkat stres akademik siswa program pendidikan akselerasi lebih tinggi dari siswa program pendidikan reguler tetapi tidak diketahui apakah ada pengaruh sebab akibat antara tingkat stres akademik siswa program akselerasi dan reguler.
2. Penelitian hanya menggunakan instrument kuesioner dengan pertanyaan tertutup sehingga responden memilih alternative jawaban yang telah tersedia dan telah diujikan sebelumnya tetapi perlu diklarifikasi dengan jenis instrument penelitian lain seperti observasi atau kuesioner dengan pertanyaan terbuka agar mendapatkan data yang mencakup lebih luas.
3. Penelitian hanya mengambil satu tempat yaitu di SMP Negeri 1 Wonogiri. Sehingga tidak dapat diketahui apakah ada perbedaan pula tingkat stres akademik di SMP lain karena keterbatasan biaya dan informasi

